

Eksplorasi Komunikasi Nonverbal Tata Ruang di Masyarakat Adat Baduy Dalam

Joe Harrianto Setiawan¹, Latifa Ramonita², Yuniarti Rahayu³, Hazel Rizky Faiza⁴

^{1,2,3,4} LSPR Institute of Communication and Business, Jakarta, Indonesia
ramonita.b@lspr.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk komunikasi budaya nonverbal dalam tata ruang masyarakat Baduy Dalam sebagai wujud simbolisme, identitas, dan adaptasi budaya. Sebagai komunitas adat yang menolak modernisasi, masyarakat Baduy Dalam mengekspresikan nilai-nilai, norma, dan sistem kepercayaannya melalui penataan ruang yang khas, baik dalam skala rumah tangga maupun struktur pemukiman secara kolektif. Pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan studi pustaka digunakan untuk memahami makna simbolik di balik struktur ruang seperti leuit (lumbung padi), rumah adat, jalur jalan, serta posisi geografis antar kampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang tidak sekadar bersifat fungsional, melainkan merepresentasikan struktur sosial, relasi kekuasaan, dan ketaatan terhadap nilai kosmologis masyarakat Baduy Dalam. Selain itu, tata ruang juga menjadi strategi adaptif terhadap tekanan eksternal, seperti pariwisata dan kebijakan pembangunan, tanpa mengorbankan prinsip adat. Temuan ini menegaskan bahwa ruang fisik dalam budaya tradisional merupakan medium komunikasi budaya yang sarat makna dan berperan dalam mempertahankan identitas komunal. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi budaya, khususnya dalam memahami peran ruang sebagai wacana nonverbal dalam masyarakat adat.

Kata Kunci: komunikasi budaya; adat; masyarakat Baduy Dalam; komunikasi nonverbal

ABSTRACT

This study explores the forms of nonverbal cultural communication embedded in the spatial organization of the Baduy Dalam community, highlighting its symbolic, identity-forming, and adaptive dimensions. As an indigenous society that resists modernization, the Baduy Dalam express their values, norms, and belief systems through a distinctive arrangement of space—both in domestic settings and communal village structures. A qualitative approach was employed, utilizing participant observation and literature review to uncover the symbolic meanings behind spatial elements such as the leuit (rice barn), traditional houses, pathways, and the geographical positioning of villages. The findings reveal that spatial arrangements serve not only functional purposes but also represent social hierarchies, power relations, and adherence to cosmological beliefs. Furthermore, spatial organization emerges as a cultural strategy for adapting to external pressures such

as tourism and government development policies, without compromising traditional values. This research affirms that physical space in traditional culture functions as a medium of rich cultural communication and plays a key role in sustaining communal identity. The study contributes to the field of cultural communication by emphasizing space as a meaningful nonverbal discourse within indigenous communities.

Keywords: cultural communication; culture; Baduy Dalam; nonverbal communication

A. PENDAHULUAN

Suku Baduy merupakan komunitas adat yang menetap di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka merupakan bagian dari masyarakat Sunda yang mempertahankan tradisi leluhur. Meskipun berada dalam lingkup wilayah yang relatif dekat dengan pusat urbanisasi, suku Baduy tetap teguh dalam menjaga adat dan kebudayaan mereka, menjadikan mereka sebagai salah satu komunitas adat paling tertutup di Indonesia (Karim, 2019).

Masyarakat Baduy dikenal membatasi interaksi dengan dunia luar untuk menjaga kemurnian adat dan menghindari pengaruh budaya modern yang dapat mengubah cara hidup mereka. Mereka juga tidak mengizinkan pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah, dengan alasan bahwa

sistem pendidikan modern dapat mengubah pola pikir generasi muda dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun (Rusyda, 2023). Sistem kehidupan mereka sangat bergantung pada interaksi sosial yang berbasis lisan dan pengaturan ruang yang mencerminkan nilai budaya dan spiritual mereka.

Secara struktural, masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam dianggap sebagai penjaga utama adat leluhur dan menjalankan aturan yang sangat ketat. Mereka menolak segala bentuk teknologi modern, termasuk kendaraan bermotor, alat elektronik, serta alat komunikasi modern seperti telepon genggam. Mereka juga tidak menggunakan listrik serta tidak menerima pendidikan formal dari pemerintah. Kehidupan sosial

masyarakat ini didasarkan pada sistem kebersamaan dan gotong royong (Nazmudin & Aditya, 2021). Berbeda dengan Baduy Dalam, kelompok Baduy Luar berfungsi sebagai perantara antara masyarakat Baduy Dalam dan dunia luar. Meskipun mereka masih mempertahankan adat istiadat, masyarakat Baduy Luar memiliki lebih banyak kebebasan dibandingkan Baduy Dalam, termasuk dalam aspek ekonomi dan mobilitas (Rusyda, 2023).

Keunikan masyarakat Baduy tersebut menjadi daya tarik wisata. Dalam beberapa tahun terakhir, kunjungan wisatawan ke wilayah Baduy mengalami peningkatan yang signifikan, didukung oleh popularitas budaya mereka yang unik serta peran media sosial dalam mempromosikan destinasi wisata berbasis adat. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan yang mengunjungi Suku Baduy bahkan mencapai 40.153 orang, terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara (Priyombodo et al., 2022).

Namun meningkatnya jumlah wisatawan justru menjadi pemicu benturan dalam komunikasi budaya. Salah satu bentuk benturan yang paling menonjol adalah ketidaksesuaian norma

komunikasi, khususnya dalam aspek komunikasi nonverbal. Masyarakat Baduy Dalam memiliki aturan adat yang melarang pengambilan foto atau video di dalam wilayahnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap ruang sakral dan menjaga kesakralan budaya. Akan tetapi, banyak wisatawan yang tidak memahami atau bahkan mengabaikan larangan ini, yang mengakibatkan konflik sosial dan ketegangan dengan warga setempat (Kautsar, 2023).

Lebih jauh, pelanggaran terhadap norma adat juga berdampak pada dimensi spiritual dan emosional masyarakat Baduy. Sejumlah pelanggaran dilaporkan terjadi ketika wisatawan mengabaikan larangan adat, seperti mengambil foto secara sembunyi-sembunyi atau berenang di sungai pada waktu yang dilarang secara adat. Hal ini menambah dimensi konflik yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan simbolik (Sodikin, 2022). Dari sisi masyarakat Baduy, hal ini bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi mengganggu harmoni alam dan leluhur.

Selain konflik langsung di lapangan, dampak struktural dari arus wisatawan juga dirasakan dalam bentuk kerusakan

lingkungan dan terganggunya tatanan sosial. Laporan menunjukkan bahwa sampah yang ditinggalkan wisatawan serta penggunaan jalur-jalur yang tidak semestinya telah menyebabkan kerusakan ekosistem dan kawasan sakral. Bahkan, pada tahun 2020, masyarakat Baduy sempat mengajukan permohonan kepada Presiden Joko Widodo untuk menghapus wilayah mereka dari daftar destinasi wisata nasional, sebagai bentuk protes terhadap degradasi nilai-nilai adat akibat tekanan wisata (CNN Indonesia, 2020).

Permasalahan-permasalahan tersebut memperlihatkan kegagalan dalam komunikasi antarbudaya, di mana nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat tidak dipahami secara utuh oleh para pengunjung. Wisatawan sering kali datang dengan perspektif konsumtif terhadap budaya, mengabaikan simbolisme ruang dan spiritualitas yang terkandung dalam adat Baduy. Dalam perspektif komunikasi lintas budaya, ini mencerminkan kegagalan dalam memahami kode-kode budaya lokal yang bersifat nonverbal dan simbolik (Gudykunst & Kim, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutaqien *et al.* menunjukkan bahwa

perkembangan pariwisata di Desa Kanekes memang membawa dampak ambivalen bagi masyarakat Baduy. Di satu sisi, peningkatan kunjungan wisatawan memperkuat kesadaran identitas budaya, mendorong keterbukaan komunikasi antarbudaya, dan meningkatkan partisipasi ekonomi, termasuk peran perempuan dalam kegiatan produktif. Namun di sisi lain, pariwisata juga menimbulkan benturan nilai antara budaya lokal dan budaya luar yang bertentangan dengan adat (Mutaqien *et al.*, 2021).

Prinsip utama kehidupan masyarakat Baduy dikenal dengan sebutan "*Pikukuh Karuhun*", yang berarti menaati dan menjaga aturan adat serta nilai-nilai leluhur secara konsisten. Prinsip ini tidak hanya mencakup aspek kehidupan sehari-hari tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, sistem sosial, serta komunikasi budaya yang mereka anut. (Nazmudin & Aditya, 2021).

Wisatawan sebagai tamu harus memahami pemukiman Baduy. Dalam memiliki pola tata ruang yang sangat terstruktur dan mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Misalnya rumah-rumah mereka

dibangun dengan mengikuti pola tertentu yang telah ditetapkan oleh adat, mencerminkan keterikatan mereka dengan filosofi hidup yang diwariskan oleh leluhur (Delyuzir, 2024). Rumah-rumah Baduy Dalam yang dikenal dengan sebutan "*Sulah Nyanda*", dibangun tanpa menggunakan paku besi, melainkan diikat dengan tali dari kulit pohon atau akar tanaman (Abduh et al., 2023). Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol dari kehidupan yang sederhana dan seimbang dengan alam sekitar (Karim, 2019). Teknik ini tidak hanya menunjukkan keahlian tradisional, tetapi juga menandakan bahwa masyarakat Baduy Dalam hidup berdampingan dengan alam tanpa merusaknya (Nazmudin & Aditya, 2021).

Selain itu, keberadaan hutan larangan (*leuweung titipan*) yang dikelola secara ketat menunjukkan hubungan erat antara masyarakat Baduy Dalam dan lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Abduh et al., 2023; Jasmine et al., 2023) yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang menunjukkan adanya batas antara wilayah sakral dan profan. Kawasan ini dianggap sebagai tempat suci yang tidak

boleh dimasuki sembarangan serta memiliki aturan ketat dalam pemanfaatannya. Ini menunjukkan bagaimana konsep ruang dalam budaya Baduy Dalam digunakan sebagai sarana komunikasi tentang nilai-nilai spiritual dan lingkungan (Nazmudin & Aditya, 2021).

Masyarakat Baduy menerapkan aspek komunikasi verbal dan nonverbal yang berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Komunikasi nonverbal dalam budaya mereka tercermin dalam pengaturan ruang dan struktur fisik permukiman. Hall menjelaskan bahwa ruang merupakan elemen fundamental dalam komunikasi nonverbal yang mengungkap makna budaya mendalam serta pola interaksi sosial (E. T. Hall, 1990). Konsep ini sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Baduy Dalam, di mana ruang bukan hanya tempat fisik untuk beraktivitas tetapi juga ekspresi simbolik yang merefleksikan nilai budaya, sosial, dan spiritual.

Studi tentang komunikasi nonverbal dalam tata ruang telah dilakukan di berbagai komunitas adat dan ruang publik yang memiliki nilai budaya. Hanifah dalam penelitiannya

terhadap Rumoh Aceh - rumah tradisional masyarakat Aceh - menyoroti bagaimana orientasi rumah dan struktur bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam (Hanifah, 2019). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penempatan ruang tamu, kamar utama, dan dapur memiliki pola komunikasi yang mencerminkan hierarki sosial dan nilai religius masyarakat Aceh. Studi lain oleh adalah tentang desa adat Penglipuran di Bali, diungkapkan bahwa konsep *proxemics* memainkan peran penting dalam pemisahan antara ruang sakral dalam komunitas tersebut. Tata ruang desa ini diatur dengan pola linear dan hierarkis, di mana pura (tempat ibadah) berada di bagian tertinggi, rumah penduduk di bagian tengah, dan area pemakaman serta tempat pembuangan sampah di bagian bawah (Dharmadiatmika & Kohdrata, 2020). Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa jarak antara rumah-rumah di desa ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki dimensi komunikasi yang mempertegas hubungan sosial antar warga. Selanjutnya, Widyawati meneliti Alun-Alun Selatan Kraton Yogyakarta dan

menemukan bahwa ruang publik ini memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam budaya Jawa. Alun-Alun bukan hanya menjadi tempat interaksi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang politik dan spiritual yang memperkuat legitimasi kekuasaan kerajaan. Studi ini menunjukkan bahwa ruang publik dapat berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan tentang identitas sosial, nilai spiritual, dan hubungan antara rakyat dan penguasa (Widyawati, 2017).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan penggunaan ruang dalam suatu komunitas tidak hanya mencerminkan aspek fungsional, tetapi juga mengandung makna komunikasi nonverbal yang berkaitan erat dengan struktur sosial, nilai spiritual, dan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan konteks masyarakat Baduy Dalam memanfaatkan ruang sebagai bagian dari komunikasi budaya mereka yang seharusnya dihormati oleh masyarakat luar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi ruang tersaji dalam budaya di masyarakat adat, khusus pada suku Baduy Dalam?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mengenai pola komunikasi budaya yang tercermin dalam pengaturan ruang pemukiman masyarakat Baduy Dalam. Hal tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian ini, yaitu konsep *proxemics* (Hall, 1990) digunakan untuk membaca tata ruang Baduy Dalam, yang menegaskan bahwa pengaturan jarak dan orientasi bangunan bukan sekadar fungsional, melainkan sarana komunikasi nonverbal yang mencerminkan solidaritas, egalitarianisme, dan spiritualitas masyarakat adat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, pendekatan komunikasi budaya menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana pola komunikasi suatu komunitas tercermin dalam pengaturan ruang pemukiman mereka. Kerangka teori yang digunakan mengacu pada berbagai konsep utama dalam komunikasi budaya, komunikasi nonverbal, serta pendekatan ruang sebagai elemen komunikasi.

1. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya mengacu pada bagaimana individu dan kelompok dalam suatu masyarakat berinteraksi berdasarkan nilai, norma, dan simbol budaya yang mereka anut (Drion, 2022; Samovar et al., 2017). Sehubungan dengan itu, Liliweri menjelaskan bahwa komunikasi budaya merupakan pertukaran simbol verbal maupun nonverbal yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya (Liliweri, 2021). Komunikasi budaya membantu membangun dan memperkuat identitas suatu komunitas, yang diwujudkan dalam cara masyarakat menata pemukiman, menjaga aturan adat, dan berinteraksi dengan pihak luar (Gudykunst & Kim, 2003). Dalam kehidupan modern saat ini, sangatlah penting untuk memiliki kompetensi antarbudaya, khususnya untuk membangun harmoni dan kedamaian antar kehidupan bermasyarakat, dalam lingkungan yang multikultural (Sarwari et al., 2024). Sebuah contoh menarik, Puri Ubud di Gianyar hingga kini masih memegang erat nilai tradisi, bahkan dijadikan barometer pelestarian

tradisi di Bali melalui pelestarian tradisi leluhur yang adiluhung, termasuk nilai kepemimpinannya (Panuju, 2019), meski tidak menutup diri akan teknologi dan kehidupan modern.

Seiring dengan pengertian tersebut, komunikasi budaya merupakan studi tentang bagaimana individu dan kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, memahami, dan menginterpretasikan pesan dalam berbagai konteks sosial. Konsep ini mencakup berbagai teori dan elemen yang menjelaskan bagaimana budaya membentuk pola komunikasi serta bagaimana komunikasi berperan dalam mempertahankan, mengadaptasi, atau mengubah budaya (Gudykunst & Kim, 2003). Adapun elemen-elemen penting dalam Komunikasi Budaya di antaranya (1) Budaya dan Simbolisme Komunikasi Budaya, dipahami sebagai sistem simbol yang menjadi landasan dalam komunikasi antar individu dan kelompok. Simbol budaya mencakup bahasa, perilaku, praktik ritual, struktur sosial, serta tata ruang

yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (S. Hall, 1980). Dalam konteks penelitian ini, simbol budaya tersebut dapat berupa cara masyarakat Baduy Dalam mengatur ruang pemukiman yang mencerminkan filosofi hidup dan nilai spiritual mereka, (2) Komunikasi Nonverbal dalam Budaya, di mana komunikasi nonverbal sangat berperan penting dalam komunikasi budaya, khususnya melalui pengaturan ruang dan jarak fisik antar individu. Pengaturan ruang dalam komunitas tertentu berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan tentang hubungan sosial, status sosial, dan nilai-nilai budaya yang mereka pegang (Samovar et al., 2017). Penggunaan ruang terbuka atau tertutup, serta tata letak ruang dalam permukiman, menjadi simbol penting untuk memahami budaya komunitas tersebut, (3) Hubungan Komunikasi dan Identitas Budaya, di mana identitas budaya adalah faktor penting yang memengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat tertentu. Komunikasi budaya membantu membangun dan

menguatkan identitas tersebut melalui praktik komunikasi sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai inti komunitas, seperti sikap terhadap alam, kehidupan sosial, dan spiritualitas (Gudykunst & Kim, 2003). Dalam konteks masyarakat Baduy Dalam, identitas budaya mereka tercermin dalam cara mereka berkomunikasi melalui ruang, baik di lingkungan pribadi (rumah) maupun ruang sosial (tempat umum), (4) Hambatan dalam Komunikasi Budaya, di mana dalam komunikasi budaya, terdapat potensi hambatan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, misalnya persepsi yang berbeda akibat latar belakang budaya yang tidak sama, stereotip, etnosentrisme, atau perbedaan interpretasi atas simbol dan tanda nonverbal (Samovar et al., 2017). Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana masyarakat Baduy Dalam menghadapi hambatan tersebut melalui pengaturan ruang yang jelas dan teratur berdasarkan adat istiadat mereka, dan (5) Adaptasi Budaya dan Fleksibilitas dalam Komunikasi. Adaptasi budaya merupakan kemampuan individu atau kelompok

untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan budaya lain (Gudykunst & Kim, 2003). Dalam konteks ini, penelitian akan menganalisis sejauh mana pemukiman masyarakat Baduy Dalam memperlihatkan adaptasi atau keteguhan dalam mempertahankan budaya mereka melalui pola pengaturan ruangnya, yang merefleksikan fleksibilitas ataupun keteguhan mereka terhadap pengaruh eksternal.

Dengan memahami elemen-elemen penting dalam komunikasi budaya ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana komunikasi budaya tidak hanya berlangsung dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui pengaturan ruang yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Baduy Dalam.

2. Simbolisme Ruang

Pendekatan semiotika dalam komunikasi budaya memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana pemanfaatan ruang dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik

yang merefleksikan identitas mereka. Hall menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam interaksi sosial, terutama melalui penggunaan ruang (E. T. Hall, 1990). Hall mengembangkan konsep *proxemics*, yang menjelaskan bagaimana ruang digunakan dalam komunikasi dan bagaimana jarak sosial mencerminkan norma budaya tertentu. Penggunaan ruang dalam suatu masyarakat tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga dapat menjadi bentuk komunikasi budaya yang mencerminkan nilai sosial dan spiritual suatu komunitas.

Komunikasi nonverbal dalam budaya suatu komunitas tercermin dalam berbagai aspek, seperti (1) Pengaturan ruang pemukiman yang mencerminkan hierarki sosial dan nilai budaya yang dijunjung tinggi, (2) Pembagian wilayah yang menandakan batasan sosial, baik dalam interaksi antarindividu maupun dalam hubungan dengan masyarakat luar, dan (3) Simbolisme dalam arsitektur tradisional yang mencerminkan filosofi kehidupan suatu masyarakat.

Konsep *proxemics* Hall lebih jauh menjelaskan tentang bagaimana masyarakat adat menggunakan ruang sebagai ekspresi nilai budaya yang mereka pertahankan secara turun-temurun. Terkait dengan hal tersebut, teori semiotika Barthes dapat digunakan untuk memahami bagaimana ruang dan pemukiman dalam suatu komunitas berfungsi sebagai sistem tanda yang memiliki makna budaya (Barthes, 1986; Jadou & Ghabra, 2021). Barthes menjelaskan bahwa setiap simbol dalam sebuah budaya memiliki denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang lebih dalam terkait dengan budaya dan nilai sosial).

3. Identitas Budaya

Teori Penerimaan Diri (*self-acceptance*) yang digagas oleh Jersild dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu komunitas menerima dan mempertahankan identitas budaya mereka (Jersild, 1952). Jersild mengemukakan bahwa penerimaan terhadap identitas diri dan kelompok sangat penting dalam membangun

hubungan sosial yang sehat dan menjaga kesinambungan budaya. Konsep ini memperjelas bagaimana komunitas adat bukan hanya mempertahankan budaya mereka sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas kolektif yang telah tertanam dalam kesadaran mereka.

Konsep diplomasi ruang Houlihan dapat digunakan untuk memahami bagaimana komunitas adat mengatur batasan interaksi mereka dengan dunia luar. Diplomasi ruang dapat diartikan sebagai cara suatu komunitas menegosiasikan ruang mereka untuk mempertahankan identitas budaya sambil tetap menjalin hubungan dengan pihak eksternal (Murray, 2018). Pendekatan diplomasi ruang menunjukkan bahwa meskipun suatu masyarakat adat membatasi pengaruh eksternal, mereka tetap memiliki mekanisme komunikasi dengan pihak luar yang memungkinkan mereka mempertahankan budaya mereka tanpa harus sepenuhnya terisolasi.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan dan menganalisis pola komunikasi budaya yang tercermin dalam pengaturan ruang pemukiman suatu komunitas adat. Metode ini memungkinkan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena budaya berdasarkan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber (Creswell & Creswell, 2022).

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan observasi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik komunikasi budaya dan pengaturan ruang (Neuman, 2019). Sementara itu, observasi lapangan digunakan untuk mengamati langsung pola komunikasi yang tercermin dalam tata ruang pemukiman serta bagaimana komunitas adat mempertahankan identitas budaya mereka melalui penggunaan ruang.

Dalam teknik pengumpulan data, studi kepustakaan dilakukan

dengan menelaah literatur dari berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan. Kajian ini bertujuan untuk memahami konsep-konsep utama dalam komunikasi budaya, komunikasi nonverbal, simbolisme ruang, serta teori identitas budaya dan diplomasi ruang (Silverman, 2020).

Selain itu, dilakukan juga observasi secara langsung di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dilakukan selama 2 hari untuk mengamati pola komunikasi budaya yang terwujud dalam pemanfaatan ruang permukiman. Observasi ini bersifat nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat tetapi hanya melakukan pencatatan, pengamatan, dan dokumentasi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan (Sahoo, 2023). Hasil observasi tersebut dituangkan dalam bentuk sketsa, karena terdapat larangan oleh masyarakat setempat untuk mengambil gambar dalam bentuk foto.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Miles et al., 2019). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi, mengorganisasi, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan observasi lapangan agar lebih terstruktur. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola komunikasi budaya dalam pengaturan ruang. Bagian akhir dari teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan, dengan melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memahami makna di balik penggunaan ruang sebagai bentuk komunikasi budaya dalam komunitas adat.

Untuk memastikan kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, di mana hasil observasi dikonfirmasi dengan literatur akademik yang telah terpublikasi. Selain itu, interpretasi data didasarkan pada pendekatan teori yang telah dibahas dalam

kerangka teori guna memastikan objektivitas dalam analisis (Patton, 2015).

D. TEMUAN

Suku Baduy Dalam merupakan bagian dari masyarakat Sunda yang mempertahankan tradisi leluhur secara turun-temurun tanpa terpengaruh oleh modernisasi (Abduh et al., 2023; Karim, 2019). Dengan mempertahankan aturan adat yang ketat, masyarakat Baduy Dalam menjadi salah satu komunitas yang mampu menjaga identitas budaya mereka meskipun berada di tengah arus globalisasi. Sistem komunikasi budaya mereka lebih banyak mengandalkan interaksi langsung dan simbolisme ruang, yang menjadi bagian utama dalam pemeliharaan nilai-nilai adat mereka.

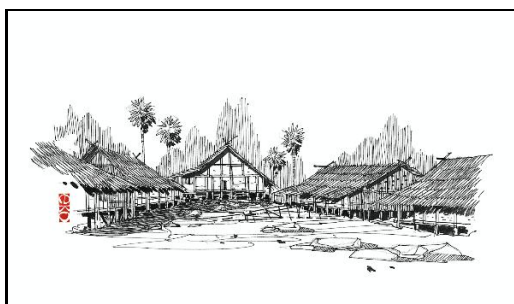
1. Budaya dan Simbolisme Komunikasi dalam Tata Ruang

Tata pemukiman Suku Baduy Dalam bukan sekadar struktur fisik, tetapi juga sebuah sistem komunikasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan hubungan spiritual masyarakatnya. Dalam

antropologi budaya, ruang bukan hanya tempat tinggal tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang menggambarkan struktur sosial serta interaksi kolektif (E. T. Hall, 1990). Setiap elemen dalam tata ruang memiliki makna mendalam yang merefleksikan filosofi hidup, keterikatan dengan alam, dan aspek spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Baduy Dalam. Pola pemukiman yang berorientasi pada keseimbangan ekologis dan sosial mencerminkan prinsip *Pikukuh Karuhun*, yaitu aturan adat yang menuntun kehidupan mereka dalam menjaga harmoni dengan alam dan sesama manusia (Abduh et al., 2023; Bahrudin & Zurohman, 2021; Jasmine et al., 2023; Susilowati et al., 2020).

Pengaturan ruang dalam masyarakat Baduy Dalam dapat dipahami dalam konteks komunikasi nonverbal, sebagaimana dijelaskan oleh Hall dalam konsep *proxemics*, di mana ruang dan tata letak suatu pemukiman dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang merefleksikan hierarki sosial dan nilai budaya suatu kelompok (E. T. Hall, 1990). Penataan ruang permukiman

ini ditunjukkan dalam **Gambar 1**. Dalam masyarakat Baduy Dalam, keterbukaan sosial dan solidaritas kolektif tergambar dalam penempatan rumah, balai musyawarah (*Sasaka Buana*), serta lumbung padi (*leuit*), yang tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti prinsip adat yang diwariskan turun-temurun. Rumah-rumah yang dibangun dengan pola linier tanpa pagar mencerminkan keterbukaan sosial serta hubungan erat antarwarga, yang sekaligus menjadi simbol pola komunikasi kolektif mereka. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam budaya Baduy Dalam, hubungan antarindividu lebih diutamakan dibandingkan kepemilikan pribadi (Jasmine et al., 2023).



Gambar 1. Ketiadaan sekat permanen di antara rumah-rumah dan jalur setapak alami menunjukkan pola komunikasi yang inklusif dan berorientasi pada kebersamaan, menolak konsep

individualisme dan menekankan prinsip kolektivisme (Darmansyah, 2024).

Keberadaan ruang terbuka di antara rumah bukan hanya sekadar jalur sirkulasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tempat berlangsungnya komunikasi nonverbal yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas. Dalam perspektif semiotika Barthes, ruang dalam masyarakat Baduy Dalam dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki makna denotatif dan konotatif (Barthes, 1986; Jadou & Ghabra, 2021). Secara denotatif, ruang pemukiman Baduy Dalam adalah tempat tinggal dan aktivitas sosial, tetapi secara konotatif, ruang ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan kolektif, kepercayaan spiritual, dan filosofi hidup yang menolak individualisme serta modernisasi yang dianggap bertentangan dengan adat mereka.

Selain ruang permukiman, keberadaan hutan larangan (*leuweung titipan*) menjadi elemen penting yang menegaskan hubungan masyarakat Baduy Dalam dengan leluhur dan spiritualitas mereka. Hutan ini bukan sekadar wilayah ekologis, tetapi juga ruang sakral yang dilindungi sebagai

bagian dari warisan adat. Pengelolaannya dilakukan secara ketat dengan aturan adat, di mana masyarakat tidak diperbolehkan menebang pohon atau memanfaatkan sumber daya dari hutan ini kecuali dalam kondisi yang benar-benar diperlukan. Hal ini mencerminkan filosofi bahwa alam bukan hanya sumber daya untuk dieksploitasi, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang harus dijaga dan dihormati (Abduh et al., 2023; Jasmine et al., 2023). Prinsip ini sejalan dengan konsep diplomasi ruang Houlihan, di mana komunitas adat menggunakan batasan ruang sebagai bentuk komunikasi untuk menjaga keberlanjutan tradisi mereka di tengah perubahan lingkungan sosial yang lebih luas (Murray, 2018).

Dari paparan tersebut, tata ruang pemukiman Suku Baduy Dalam berfungsi sebagai sistem komunikasi budaya yang menyampaikan makna mendalam mengenai keteraturan sosial, spiritualitas, dan keberlanjutan lingkungan. Pemanfaatan ruang ini tidak hanya membentuk pola interaksi sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai adat yang menjadi dasar kehidupan masyarakat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya bukan hanya terbatas

pada interaksi verbal, tetapi juga terwujud dalam pola pengaturan ruang yang memiliki makna sosial, spiritual, dan identitas budaya yang kuat (Gudykunst & Kim, 2003).

2. Komunikasi Nonverbal melalui Pengaturan Ruang

Komunikasi nonverbal dalam masyarakat Baduy Dalam sangat terlihat dalam tata ruang pemukiman mereka. Dalam teori *proxemics* yang dikemukakan oleh Hall, penggunaan ruang dalam suatu komunitas mencerminkan nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Ruang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial dan identitas budaya yang secara tidak langsung mengatur interaksi dan pola komunikasi dalam komunitas (E. T. Hall, 1990). Dalam konteks masyarakat Baduy Dalam, ketiadaan pagar dan jalur setapak alami menunjukkan pola komunikasi yang inklusif dan berorientasi pada kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menolak konsep individualisme dan justru menekankan prinsip kolektivisme, di mana hubungan antarindividu didasarkan pada keterbukaan dan solidaritas sosial

(Jasmine et al., 2023), sebagaimana terlihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Balai musyawarah (*Sasaka Buana*) berfungsi sebagai pusat komunikasi kolektif yang mencerminkan sistem sosial berbasis musyawarah dan kebersamaan (Darmansyah, 2024).

Selanjutnya, pengaturan ruang dalam masyarakat Baduy Dalam memperlihatkan bagaimana komunikasi nonverbal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa aspek yang memperlihatkan komunikasi nonverbal melalui pengaturan ruang adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Bangunan. Rumah-rumah masyarakat Baduy Dalam dibangun mengikuti arah mata angin dan aliran sungai, mencerminkan keterikatan dengan alam dan keseimbangan kosmis. Penempatan rumah tidak dilakukan sembarangan, melainkan mengikuti filosofi hubungan harmonis dengan

lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep eko-komunikasi dalam kajian antropologi budaya (E. T. Hall, 1990). Pola ini juga menjadi simbol keseimbangan antara manusia dan alam, yang menjadi bagian dari *Pikukuh Karuhun*, yaitu prinsip adat yang menekankan keselarasan dengan lingkungan sekitar (Abduh et al., 2023; Bahrudin & Zurohman, 2021; Jasmine et al., 2023; Pitriyani & Wilodati, 2024).

2. Jarak Antar Rumah. Tidak adanya batasan fisik antar rumah menegaskan bahwa dalam komunitas ini, interaksi sosial berlangsung tanpa hambatan struktural. Tidak adanya pagar atau dinding pemisah memperlihatkan bahwa masyarakat Baduy Dalam menolak konsep privatisasi dalam hubungan sosial mereka. Sebaliknya, mereka memandang ruang sebagai bagian dari sistem komunikasi kolektif yang mencerminkan hubungan erat antar anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan teori *proxemics* Hall, yang menyatakan bahwa penggunaan ruang secara terbuka

mencerminkan tingkat keterbukaan sosial dan kepercayaan yang tinggi dalam suatu kelompok (E. T. Hall, 1990).

3. Struktur Musyawarah Adat. Balai musyawarah (*Sasaka Buana*) berfungsi sebagai pusat komunikasi kolektif yang mencerminkan sistem sosial berbasis musyawarah dan kebersamaan. Di tempat ini, berbagai keputusan komunitas dibuat secara kolektif melalui diskusi terbuka. Pemanfaatan *Sasaka Buana* sebagai pusat komunikasi adat menunjukkan bahwa dalam masyarakat Baduy Dalam, sistem komunikasi tidak bersifat hierarkis melainkan berbasis pada prinsip konsensus dan keterbukaan (Bahrudin & Zurohman, 2021; Nazmudin & Aditya, 2021). Hal ini sesuai dengan temuan (Delyuzir, 2024), yang menegaskan bahwa ruang publik dalam komunitas adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai simbol pemerataan dalam pengambilan keputusan dan distribusi peran sosial.

Penggunaan ruang dalam komunitas ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mempertegas identitas sosial mereka. Dalam teori semiotika Barthes (1986), ruang dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Denotatif, pemukiman Baduy Dalam adalah struktur fisik yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Konotatif, pemukiman ini merupakan representasi dari nilai sosial, spiritualitas, dan sistem komunikasi kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, tidak adanya ruang privat yang ketat menandakan bahwa komunikasi dalam komunitas ini berlangsung secara terbuka dan berbasis pada sistem kolektif. Ini juga menunjukkan bahwa keselarasan dengan lingkungan dan interaksi tanpa batasan fisik menjadi bagian dari pola komunikasi budaya mereka (Gudykunst & Kim, 2003).

Dengan demikian, tata ruang pemukiman masyarakat Baduy Dalam bukan hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menjadi alat komunikasi nonverbal yang merefleksikan keterbukaan sosial, keseimbangan ekologis, serta identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi

budaya dalam masyarakat adat tidak hanya bergantung pada bahasa lisan, tetapi juga diwujudkan dalam bagaimana ruang diorganisasi dan digunakan sebagai bagian dari ekspresi kolektif mereka (Pitriyani & Wilodati, 2024).

3. Identitas Budaya dan Komunikasi Ruang

Identitas budaya masyarakat Baduy Dalam tidak hanya tercermin dalam praktik komunikasi verbal mereka, tetapi juga dalam pola pemukiman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tata ruang pemukiman tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai perwujudan nilai-nilai adat, sistem sosial, dan filosofi hidup yang mendefinisikan komunitas mereka. Dalam kajian komunikasi budaya, identitas budaya seringkali dikonstruksi dan dipertahankan melalui pola interaksi sosial serta cara suatu komunitas mengorganisasikan ruang mereka (Gudykunst & Kim, 2003). Oleh karena itu, pemukiman Baduy Dalam dapat dipahami sebagai sistem komunikasi nonverbal yang mengukuhkan nilai kolektif dan spiritual mereka.

Struktur rumah adat *Sulah Nyanda* sebagaimana yang terlihat pada **Gambar**

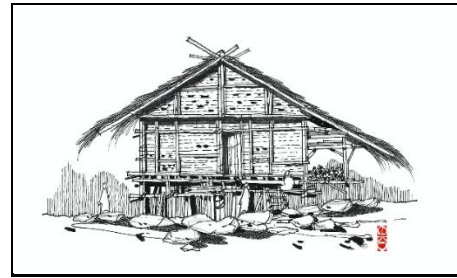
3, dibangun tanpa paku dan hanya menggunakan material alami seperti bambu, kayu, dan ijuk, menunjukkan kesederhanaan serta filosofi hidup yang menolak pengaruh modernisasi. Rumah-rumah ini memiliki desain yang seragam. Dalam perspektif semiotika Barthes, rumah tradisional ini tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai tempat tinggal, tetapi juga konotatif sebagai representasi dari nilai kesetaraan, keberlanjutan, dan kearifan lokal. Keseragaman bentuk rumah dalam komunitas ini menegaskan prinsip egalitarianisme, di mana tidak ada individu yang memiliki status lebih tinggi atau lebih rendah dalam masyarakat. Konsep ini berbanding terbalik dengan pola pemukiman masyarakat modern yang sering kali merefleksikan hierarki sosial melalui variasi bentuk dan ukuran rumah (Nazmudin & Aditya, 2021).

Selain arsitektur rumah, identitas budaya masyarakat Baduy Dalam juga tercermin dalam sistem *leuit* (lumbung padi) yang berfungsi sebagai cadangan pangan komunitas. *Leuit* tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga merefleksikan prinsip solidaritas sosial dan keberlanjutan ekonomi berbasis swadaya. Dalam masyarakat ini, sistem

lumbung komunal memastikan bahwa setiap anggota komunitas memiliki akses terhadap bahan pangan yang cukup, bahkan dalam situasi darurat. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan ruang dalam komunitas Baduy Dalam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi kolektif yang menekankan kebersamaan dan kesejahteraan bersama (Jasmine et al., 2023). Dalam konteks komunikasi budaya, tata ruang Baduy Dalam juga memperlihatkan bagaimana identitas kelompok dapat dikomunikasikan melalui pola penggunaan ruang. Struktur pemukiman ini juga berfungsi untuk meminimalisir konflik sosial, karena hubungan antarindividu dibangun dalam ruang yang secara fisik mendukung keterbukaan dan gotong royong.

Dengan demikian, pemanfaatan ruang dalam komunitas Baduy Dalam bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya mereka yang diwariskan turun-temurun. Ruang digunakan sebagai alat komunikasi sosial, simbol keberlanjutan budaya, serta manifestasi nilai-nilai egalitarianisme dan kebersamaan yang menjadi landasan kehidupan mereka. Hal ini memperkuat gagasan bahwa

komunikasi budaya tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui cara sebuah komunitas mengatur dan memanfaatkan ruang mereka sebagai bentuk ekspresi identitas yang lebih dalam.



Gambar 3. Rumah Baduy Dalam

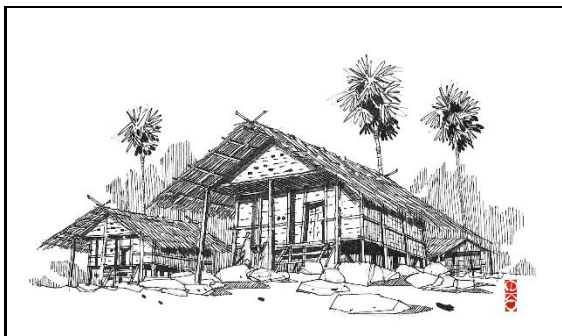
dibangun seragam tanpa paku, hanya menggunakan bahan alami seperti bambu, kayu, dan ijuk tanpa mengubah struktur tanah (Darmansyah, 2024).

4. Hambatan dalam Komunikasi Budaya

Hambatan dalam komunikasi budaya sering kali muncul akibat perbedaan sistem nilai, persepsi sosial, dan pola komunikasi yang diterapkan oleh suatu komunitas (S. Hall, 1980). Dalam konteks masyarakat Baduy Dalam, hambatan komunikasi tidak hanya terjadi dalam aspek verbal, tetapi juga dalam cara mereka menggunakan ruang sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Hall menunjukkan bahwa penggunaan ruang memiliki makna sosial dan budaya yang berbeda di setiap komunitas (E. T. Hall,

1990). Ketika terjadi interaksi antara masyarakat Baduy Dalam dan pihak luar yang memiliki persepsi ruang yang berbeda, kesalahpahaman dan hambatan komunikasi pun dapat muncul.

Salah satu hambatan utama dalam komunikasi budaya masyarakat Baduy Dalam adalah perbedaan persepsi tentang ruang dan batasan sosial. Wisatawan atau pengunjung yang berasal dari masyarakat luar yang terbiasa dengan konsep ruang pribadi yang lebih terstruktur, seperti rumah berpagar atau ruang kerja yang memiliki batas fisik, sering kali kesulitan memahami keterbukaan ruang dalam pemukiman Baduy Dalam. Ketiadaan pagar antar rumah dan tata ruang yang mengedepankan keterbukaan dapat dianggap sebagai kurangnya privasi atau batasan oleh masyarakat luar, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam interaksi (Samovar et al., 2017), sebagaimana terlihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Tidak adanya pagar di rumah-rumah Baduy Dalam melambangkan keterbukaan, kebersamaan, dan solidaritas sosial (Darmansyah, 2024).

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang simbolisme ruang menjadi hambatan dalam komunikasi antara masyarakat Baduy Dalam dan pihak luar. Hutan larangan (*leuweung titipan*) dalam masyarakat Baduy Dalam bukan hanya sekadar kawasan hutan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbolik yang mendalam. Pengunjung yang tidak memahami aturan adat dapat melanggar batasan tanpa sengaja, seperti memasuki area sakral yang dilarang. Hal ini menciptakan ketegangan dalam komunikasi karena perbedaan pemahaman mengenai makna ruang yang dikodifikasi dalam budaya mereka (Delyuzir, 2024; Kautsar, 2023; Rusyda, 2023).

Ketidaksesuaian dalam pola interaksi nonverbal juga menjadi salah satu hambatan komunikasi. Dalam budaya Baduy Dalam, komunikasi berbasis ruang menekankan kebersamaan dan kolektivitas, sedangkan masyarakat luar yang lebih individualistik sering kali menerapkan standar komunikasi mereka dalam interaksi

dengan masyarakat adat. Akibatnya, interaksi dapat terasa kurang alami atau bahkan menciptakan kesalahpahaman karena perbedaan ekspektasi dalam penggunaan ruang sebagai sarana komunikasi (Gudykunst & Kim, 2003).

Kesulitan menjaga ruang adat dalam konteks wisata dan modernisasi menjadi hambatan lain yang dihadapi masyarakat Baduy Dalam. Meskipun mereka membatasi penggunaan teknologi modern, komunitas ini tetap menerima wisatawan dalam batas tertentu. Namun, wisatawan sering kali tidak memahami atau menghormati batasan nonverbal yang diterapkan, seperti larangan mengambil foto, merekam aktivitas, atau memasuki area sakral. Ketidaktepahaman ini menciptakan hambatan dalam komunikasi yang tidak hanya bersifat verbal tetapi juga simbolik (Pitriyani & Wilodati, 2024).

5. Adaptasi Budaya dan Fleksibilitas dalam Komunikasi

Meskipun dikenal sebagai komunitas yang mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan ketat, masyarakat Baduy Dalam juga menunjukkan tingkat fleksibilitas dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika eksternal. Konsep

adaptasi budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Gudykunst & Kim (2003), menunjukkan bahwa setiap kelompok budaya memiliki mekanisme untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas aslinya. Adaptasi budaya tidak selalu berarti asimilasi total terhadap budaya luar, tetapi dapat berupa seleksi terhadap aspek-aspek tertentu yang dapat diakomodasi tanpa merusak inti dari identitas budaya suatu komunitas (Gudykunst & Kim, 2003).

Dalam masyarakat Baduy Dalam, adaptasi budaya terjadi dalam beberapa bentuk berikut:

1. Peran Baduy Luar sebagai Perantara. Masyarakat Baduy Luar berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara Baduy Dalam dan dunia luar. Mereka memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam berinteraksi dengan masyarakat luar, menggunakan pakaian modern, dan memiliki akses lebih luas terhadap ekonomi pasar. Namun, peran ini tetap dalam kendali adat, di mana masyarakat Baduy Luar tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks komunikasi budaya, peran ini

mencerminkan strategi "*buffer zone*" atau zona penyangga yang memungkinkan komunitas adat tetap mempertahankan adatnya sambil tetap menjalin interaksi terbatas dengan pihak eksternal.

2. *Seba Baduy* sebagai Strategi Diplomasi Ruang. Salah satu bentuk komunikasi budaya yang mencerminkan adaptasi tanpa kehilangan identitas adalah Prosesi Tahunan *Seba Baduy*. Dalam prosesi ini, masyarakat Baduy Dalam mengunjungi pusat pemerintahan Banten untuk menyampaikan hasil pertanian sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpin daerah. *Seba Baduy* bukan hanya ritual adat, tetapi juga bentuk diplomasi budaya yang memungkinkan masyarakat Baduy Dalam untuk menjaga hubungan dengan dunia luar tanpa mengubah sistem sosial mereka (Pitriyani & Wilodati, 2024). Dalam teori diplomasi ruang, sebagaimana dijelaskan oleh Houlihan, ruang dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menegosiasikan batasan interaksi antara kelompok dengan budaya

yang berbeda (Murray, 2018). Prosesi *Seba Baduy* adalah contoh bagaimana masyarakat adat dapat menegosiasikan ruang dan relasi sosial mereka dengan otoritas eksternal tanpa kehilangan keunikan budaya mereka (Pitriyani & Wilodati, 2024).

3. Penerimaan Pengunjung dalam Batasan Adat. Meskipun membatasi penggunaan teknologi modern, masyarakat Baduy Dalam tetap membuka diri terhadap wisatawan dengan aturan dan batasan tertentu. Mereka menerima pengunjung, tetapi melarang penggunaan kamera, alat perekam, serta bentuk dokumentasi lainnya sebagai bentuk perlindungan budaya mereka (Kautsar, 2023; Priyombodo et al., 2022; Sodikin, 2022). Dalam konteks komunikasi lintas budaya, strategi ini dikenal sebagai "kontrol adaptasi", yaitu proses di mana suatu komunitas memilih elemen dari budaya luar yang dapat diterima tanpa merusak struktur sosial dan nilai-nilai mereka (Samovar et al., 2017).

Tingkat fleksibilitas ini menunjukkan bahwa masyarakat adat dapat tetap berpegang pada tradisi sambil mengembangkan strategi komunikasi budaya yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Mereka tidak menutup diri sepenuhnya, tetapi memilih cara adaptasi yang tetap menjaga integritas adat. Adaptasi budaya yang mereka lakukan lebih bersifat selektif, di mana aspek-aspek yang dianggap tidak mengancam nilai inti budaya tetap diakomodasi dalam batas tertentu. Dengan demikian, masyarakat Baduy Dalam berhasil mempertahankan identitas mereka sekaligus menjalin hubungan dengan masyarakat luar melalui komunikasi budaya yang berlandaskan diplomasi ruang dan negosiasi simbolik.

E. BAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi budaya dalam masyarakat Baduy Dalam tidak hanya diwujudkan dalam interaksi verbal tetapi juga melalui pengaturan ruang pemukiman mereka. Hasil penelitian ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan mengacu pada teori komunikasi budaya, komunikasi nonverbal, simbolisme ruang, diplomasi

ruang, serta identitas budaya dan adaptasi budaya.

Tata ruang pemukiman masyarakat Baduy Dalam memiliki nilai simbolik yang mencerminkan filosofi hidup, sistem sosial, dan hubungan spiritual mereka. Konsep ini sejalan dengan pandangan Hall (S. Hall, 1980), yang menekankan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang mengatur komunikasi dalam suatu komunitas. Dalam konteks ini, pemanfaatan ruang dalam masyarakat Baduy Dalam menjadi bentuk komunikasi simbolik yang memperkuat identitas budaya mereka. Konsep semiotika yang dikemukakan oleh Barthes juga dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana ruang dalam komunitas adat berfungsi sebagai sistem tanda (Barthes, 1986). Rumah adat *Sulah Nyanda*, lumbung padi (*leuit*), dan hutan larangan (*leuweung titipan*) tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga memiliki makna budaya yang mencerminkan keseimbangan sosial dan spiritual. Barthes menjelaskan bahwa simbol budaya memiliki makna denotatif dan konotatif, di mana tata ruang Baduy Dalam secara denotatif adalah sistem pemukiman, tetapi secara konotatif

merupakan representasi dari nilai-nilai kolektif mereka.

Edward T. Hall dalam konsep *proxemics* menegaskan bahwa penggunaan ruang mencerminkan nilai budaya dan pola komunikasi sosial suatu kelompok. Dalam masyarakat Baduy Dalam, pola pemukiman yang tanpa pagar serta kedekatan antar rumah menunjukkan pola komunikasi terbuka dan kolektif, yang sejalan dengan prinsip kebersamaan dalam sistem sosial mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orientasi bangunan, jarak antar rumah, serta struktur ruang musyawarah adat memiliki makna mendalam dalam komunikasi nonverbal. Tidak adanya batasan fisik antar rumah menunjukkan keterbukaan sosial yang tinggi, di mana masyarakat dapat berinteraksi tanpa hambatan. Hal ini menguatkan teori Hall bahwa ruang merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang dapat memberikan makna budaya yang mendalam (E. T. Hall, 1990).

Selanjutnya, Gudykunst & Kim (2003) menekankan bahwa komunikasi budaya berperan dalam membangun dan memperkuat identitas suatu komunitas. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang pemukiman dalam masyarakat Baduy Dalam merupakan refleksi dari identitas budaya mereka. Rumah *Sulah Nyanda*, yang dibangun tanpa paku dan hanya menggunakan material alami, bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga representasi dari filosofi hidup mereka yang menolak modernisasi dan tetap berpegang teguh pada adat. Konsep *self-acceptance* oleh Jersild juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Baduy Dalam menerima aturan adat mereka sebagai bagian dari identitas budaya yang melekat (Jersild, 1952). Mereka tidak merasa tertekan oleh batasan teknologi atau aturan adat yang ketat, tetapi justru melihatnya sebagai bagian dari kehidupan yang harmonis dengan alam dan komunitas mereka.

Meskipun masyarakat Baduy Dalam dikenal sebagai komunitas yang mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan ketat, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka juga memiliki mekanisme adaptasi budaya. Konsep adaptasi budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Gudykunst & Kim (2003), menunjukkan bahwa setiap kelompok budaya memiliki mekanisme untuk

menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas aslinya. Salah satu bentuk adaptasi budaya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keberadaan Baduy Luar sebagai perantara yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi dengan masyarakat luar. Selain itu, prosesi Seba Baduy juga merupakan bentuk diplomasi ruang yang memungkinkan masyarakat Baduy Dalam tetap mempertahankan batasan adat mereka, tetapi tetap menjalin hubungan dengan otoritas eksternal, sebagaimana dijelaskan dalam teori diplomasi ruang Houlihan (Murray, 2018). Adaptasi juga terlihat dalam penerimaan pengunjung dalam batasan tertentu. Meskipun masyarakat Baduy Dalam membatasi pengaruh modernisasi, mereka tetap membuka diri terhadap wisatawan dengan aturan khusus, seperti larangan mengambil foto atau merekam aktivitas mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki strategi komunikasi budaya yang fleksibel tetapi tetap dalam koridor adat mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam masyarakat Baduy Dalam terwujud dalam pengaturan ruang pemukiman mereka. Dengan mengacu pada teori

komunikasi budaya, komunikasi nonverbal, semiotika, diplomasi ruang, dan identitas budaya, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pola komunikasi suatu komunitas dapat diinterpretasikan melalui simbolisme ruang dan struktur sosialnya. Temuan ini memperkuat teori bahwa komunikasi budaya tidak hanya berlangsung dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui penggunaan ruang sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan nilai, identitas, dan sistem sosial suatu masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa meskipun masyarakat Baduy Dalam mempertahankan adat mereka dengan ketat, mereka tetap memiliki mekanisme adaptasi budaya yang memungkinkan mereka menjaga hubungan dengan dunia luar tanpa kehilangan identitas asli mereka.

Namun hasil penelitian juga menemukan hambatan dalam komunikasi budaya tidak hanya muncul dalam aspek verbal, tetapi juga dalam pemanfaatan ruang sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Perbedaan persepsi tentang ruang dan batasan sosial antara masyarakat Baduy Dalam dan pihak luar sering kali menyebabkan

kesalahpahaman. Ketidaksesuaian dalam pola interaksi, kurangnya pemahaman tentang simbolisme ruang, serta kesulitan menjaga ruang adat dalam konteks wisata dan modernisasi menjadi tantangan utama dalam interaksi antarbudaya. Hambatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang dalam komunikasi budaya bukan hanya elemen pasif, tetapi juga berperan dalam membentuk dinamika sosial dan interaksi dengan pihak eksternal.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam masyarakat Baduy Dalam tidak hanya berlangsung dalam bentuk verbal, tetapi juga tercermin dalam pengaturan ruang pemukiman mereka. Tata ruang pemukiman memiliki nilai simbolik yang merefleksikan filosofi hidup, keterikatan dengan alam, serta sistem sosial dan spiritualitas mereka. Hal ini memperkuat teori bahwa ruang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan nilai budaya dan identitas kolektif suatu komunitas.

Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam pola interaksi sosial masyarakat Baduy Dalam. Dengan tidak

adanya pagar antar rumah dan penggunaan ruang yang terbuka, komunikasi dalam komunitas ini bersifat inklusif dan kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep *proxemics* yang dikemukakan oleh Hall, yang menegaskan bahwa penggunaan ruang dapat merefleksikan pola komunikasi dan hubungan sosial suatu masyarakat.

Identitas budaya masyarakat Baduy Dalam sangat kuat dan tercermin dalam cara mereka mengatur ruang pemukiman serta menjaga sistem sosial mereka. Rumah adat *Sulah Nyanda* dan sistem lumbung padi (*leuit*) bukan hanya sekadar elemen fisik, tetapi juga mencerminkan nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan keberlanjutan sosial. Tata ruang ini juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya yang diwariskan turun-temurun.

Meskipun mempertahankan tradisi secara ketat, masyarakat Baduy Dalam tetap menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan dunia luar. Keberadaan Baduy Luar sebagai perantara, prosesi *Seba Baduy* sebagai bentuk diplomasi ruang, serta penerimaan wisatawan dalam batasan adat menunjukkan bahwa mereka memiliki strategi adaptasi budaya yang

tetap menjaga kelangsungan tradisi mereka. Adaptasi ini mencerminkan bahwa komunitas adat dapat tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional sambil menegosiasikan hubungan dengan dunia luar tanpa kehilangan esensi budaya mereka.

Dalam komunikasi lintas budaya, Samovar, Porter, & McDaniel (2017) menyebutkan bahwa hambatan komunikasi dapat muncul dalam bentuk perbedaan persepsi, stereotip, dan etnosentrisme. Masyarakat Baduy Dalam seringkali menghadapi hambatan komunikasi ketika berinteraksi dengan masyarakat luar yang memiliki sistem nilai berbeda. Perbedaan sistem komunikasi menjadi salah satu tantangan utama. Dalam masyarakat yang berbasis komunikasi lisan dan simbolik, interaksi dengan dunia luar yang lebih banyak menggunakan teknologi komunikasi modern sering kali menyebabkan kesalahpahaman.

Hambatan ini sejalan dengan temuan Gudykunst & Kim (2003), yang menyatakan bahwa perbedaan latar belakang budaya dapat menciptakan jarak dalam komunikasi. Benturan ini menunjukkan pentingnya sensitivitas budaya dalam interaksi wisatawan

dengan komunitas adat, agar tujuan pelestarian budaya dan pembangunan pariwisata dapat berjalan secara beriringan.

Implikasi dari penelitian ini secara teoretis dapat memperkaya kajian komunikasi budaya dengan pendekatan kontekstual terhadap tata ruang masyarakat tradisional. Temuan di dalam penelitian menunjukkan bahwa ruang bukan entitas fisik semata, tetapi juga menjadi simbol komunikasi budaya yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan identitas kolektif. Hal ini mendukung pemahaman bahwa komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui ekspresi simbolik dan ruang sosial yang harus dipahami terutama bagi pengunjung yang datang ke wilayah Baduy Dalam.

Bagi para pembuat kebijakan, arsitek, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelestarian budaya, hasil penelitian ini dapat membantu memberikan landasan penting untuk memahami pelestarian ruang tradisional tanpa merusak nilai-nilai budaya. Pemerintah daerah dan pegiat pariwisata juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program yang berbasis budaya tanpa

mengganggu tatanan asli masyarakat Baduy Dalam.

Selanjutnya dalam konteks modernisasi, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengingat mengenai pentingnya menjaga kearifan lokal. Simbolisme dalam tata ruang masyarakat Baduy Dalam menunjukkan ketahanan budaya yang patut dihargai. Hal ini dapat menjadi refleksi bagi masyarakat luar agar lebih menghormati keberagaman budaya.

Sebagai ide untuk penelitian selanjutnya, kajian yang bisa diambil di antaranya adalah studi komparasi

simbolisme tata ruang masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat adat lain di Indonesia, misalnya di Kampung Naga di Tasikmalaya atau Suku Dani di Papua, untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam simbolisme ruang dan identitas budaya. Penelitian lanjutan yang lain bisa juga mengenai masyarakat Baduy Dalam menegosiasikan identitas budayanya dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti pariwisata, teknologi modern, atau kebijakan pemerintah.

REFERENSI

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmalawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607-614. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Cultural Dynamics of Baduy Tribe in Facing Global Development in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 31-47.
- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- CNN Indonesia. (2020). *Kampung Baduy "Dicemari" Turis, Warga Minta Kampung Ditutup*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200707192102-20-521995/kampung-baduy-dicemari-turis-warga-minta-kampung-ditutup>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Darmansyah, E. (2024). *Arsitektur bangunan di Baduy Dalam*.
- Delyuzir, R. D. (2024). BADUY DALAM DAN BADUY LUAR (STUDI KASUS : KAMPUNG CIBEO DAN KAMPUNG KEDUKETUG). *Jurnal Arsitekta*, 6(2), 105-115.
- Dharmadiatmika, I. M. A., & Kohdrata, N. (2020). Struktur Sosial dan Tataan Spasial Permukiman Desa Adat. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1), 122-130. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>
- Drion, G. J. (2022). Towards a theory and practice of cultural communication. *European Journal of Cultural Management and Policy*, 12. <https://doi.org/10.3389/ejcmp.2022.11085>
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (1990). The Hidden Dimension. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Doubleday.
- Hall, S. (1980). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*. Routledge.
- Hanifah. (2019). Pesan-pesan Nonverbal Pada Konteks Komunikasi Ruang (Analisis Makna Nonverbal Secara Spiritual dan Arsitektural Pada Rumoh Aceh). *Stimulus: Internasional Journal Of Communications and Sosial Science*, 01(02), 78-100.
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Jasmine, L. F., Saharuddin, Murdianto, & Abdulkadir, M. (2023). Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(2), 249-265. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951>
- Jersild, A. T. (1952). *In Search of Self: An Exploration of the Role of the School in Promoting Self-Understanding*. Teachers College.
- Karim, F. A. (2019). *Memegang erat peraturan adat, alam adalah kehidupan Suku Baduy*. Goodnewsfromindonesia.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/09/03/memegang-erat-peraturan-adat-alam-adalah-kehidupan-suku-baduy>

- Kautsar, N. D. (2023). *Terapkan Sanksi Adat, Begini Akibatnya Jika Nekat Foto-Foto di Kampung Baduy Dalam*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jabar/terapkan-sanksi-adat-begini-akibatnya-jika-nekat-foto-foto-di-kampung-baduy-dalam-9896-mvk.html?page=4>
- Liliweri, A. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Definisi dan Model*. Rajawali Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Murray, S. (2018). *Sports diplomacy: Origins, theory and practice*. Routledge.
- Mutaqien, N. F., Pujaastawa, I. B. G., & Suwena, I. W. (2021). Baduy Dalam Sentuhan Pariwisata: Studi Antropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes dan Implikasinya. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.24843/sp.2021.v5.i02.p03>
- Nazmudin, A., & Aditya, I. K. W. (2021). *Mengenal rumah adat Suku Baduy, dibangun tanpa paku, bertahan hingga ratusan tahun*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/10/31/180000778/mengenal-rumah-adat-suku-baduy-dibangun-tanpa-paku-bertahan-hingga-ratusan%0A>
- Neuman, W. L. (2019). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.
- Panuju, R. (2019). Strategi Komunikasi Politik Tokoh Puri Ubud Dalam Mempertahankan Eksistensi Dan Tradisi Bali. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 11(1), 73-84. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.6483>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pitriyani, & Wilodati. (2024). Seba Baduy: Komunikasi Antarbudaya dan Eksistensi Masyarakat Adat Kanekes. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 47-66. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.13527>
- Priyombodo, S. A., Wasan, A., & Nugraha, H. (2022). DAYA TARIK SUKU BADUY BANTEN TERHADAP WISATAWAN THE ATTRACTIVENESS OF THE BANTEN BADUY TRIBE TO TOURISTS Olahraga Rekreasi , Fakultas Ilmu Keolahragaan , Universitas Negeri Jakarta , Olahraga Rekreasi , Fakultas Ilmu Keolahragaan , Universitas Negeri Jaka. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)* <https://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/JOSITA> Vol., 1(1), 23-32.
- Rusyda, G. I. (2023). *Perbedaan Baduy Dalam dan Baduy Luar di Banten, Apa Saja Pantangan di Sana?* Tempo.Co. <https://www.tempo.co/hiburan/perbedaan-baduy-dalam-dan-baduy-luar-di-banten-apa-saja-pantangan-di-sana--166041>
- Sahoo, M. et al. (2023). *Ethnographic Research in the Social Sciences* (Madhulika Sahoo, S. Jeyavelu, & Anjali Kurane (eds.)). Routledge.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2017). *Intercultural communication: A reader* (14th ed.). Cengage Learning.
- Sarwari, A. Q., Adnan, H. M., Rahamad, M. S., & Abdul Wahab, M. N. (2024). The Requirements and Importance of Intercultural Communication Competence in the

21st Century. In *SAGE Open* (Vol. 14, Issue 2). SAGE Publications Inc.
<https://doi.org/10.1177/21582440241243119>

Silverman, D. (2020). *Qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

Sodikin, R. P. (2022). *TURIS ASING Remehkan Larangan Suku Baduy Hingga Hilang Secara Misterius, Suku Pewaris Ajaran Prabu Siliwangi*. PortalMajalengka.Com.
<https://portalmajalengka.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-834811844/turis-asing-remehkan-larangan-suku-baduy-hingga-hilang-secara-misterius-suku-pewaris-ajaran-prabu-siliwangi?page=all>

Susilowati, D., Budiarto, A. S., Rukayah, R. S., & Dewi, P. (2020). Evolusi Pada Tatahan Ruang Rumah Baduy (Studi Kasus Rumah Baduy Dalam dan Baduy Luar). *NALARs*, 19(2), 131. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.131-138>

Widyawati, L. (2017). Semiotik Ruang Publik Kota Lama Alun-Alun Selatan Kraton Yogyakarta. *NALARs*, 16(1), 15. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.1.15-26>